BAB III
TENTANG NOVEL
BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA

A. Analisis Unsur-unsur Novel

1. Tema

Pada novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika mengangkat tema religiusitas dengan di latarbelakangi menapaki jejak Islam di Amerika. Serta semangat untuk menyebarkan kebaikan. Menggambarkan perjalanan mencari nilai-nilai Islam di Amerika Serikat. Religiusitas yang merupakan suatu hubungan antara manusia dengan Tuhan memiliki keterkaitan dengan kebudayaan dan agama yang terdapat dalam kehidupan. Keterkaitan tersebut terwujudkan bukan hanya dalam bentuk ritual ibadah, tetapi dapat dalam bentuk kegiatan yang sesuai ajaran-ajaran agama.

2. Alur

Alur yang digunakan dalam novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika adalah alur maju-mundur. Diawali pada kejadian masa lalu, yaitu kronologi penabrakan dua pesawat Amerika ke gedung World Trade Center. Kemudian berlanjut ke perjalanan Hanum dan Rangga di Wina, Austria hingga ke New York dan Washington DC Amerika Serikat.

3. Penokohan

a. Hanum

Hanum merupakan sosok wanita pekerja keras dan setia. Hanum mempunyai sisi religius yang terbilang baik, dimana ia selalu mengingat Allah dalam setiap apa yang ia lakukan dan sosok wanita yang cukup tangguh. Ia bekerja sebagai kuli tinta di *Heute ist Wunderbar*.

b. Rangga

Rangga disini diceritakan sebagai suami dari Hanum yang yang baik dan setia menemani Hanum. Laki-laki yang cukup humoris dan selalu berusaha untuk menenangkan Hanum dikala panik dan gelisah dengan pekerjaannya. Sosok suami yang penuh kejutan dan slalu berusaha untuk membahagiakan istrinya.

c. Azima Hussein

Sesosok wanita muallaf yang begitu penyayang, terlihat dari begitu sayangnya ia kepada ibunya yang berbeda keyakinan. Yang mempunyai nama asli Julia Collins. Azima merupakan sosok yang lembut dan baik hati.

d. Ibrahim Hussein

Ibrahim Hussein merupakan Suami Azima Hussein. Pada novel ini, Ibrahim memiliki peran yang sangat penting sebagai tokoh tambahan, walaupun dirinya terdeskripsikan sebagai cerita masa lampau. Karakteristik

dirinya pun diketahui berkat cerita tentang dirinya, berbeda dengan tokoh lainnya yang yang dideskripsikan sebagai tokoh hidup. Ibrahim Hussein adalah tokoh yang sangat menyayangi keluarga, menghormati orang tua, serta memiliki sikap religius yang cukup baik dengan ajaran agama yang diaplikasikan di dalam kehidupannya.

e. Michael Jones

Michael Jones merupakan tokoh tambahan yang memiliki peran yang cukup penting di dalam novel ini. Dia merupakan tokoh yang memiliki sifat penyayang, terutama kepada istrinya. Akan tetapi rasa benci pun terbentuk di tokoh tersebut, karena rasa cinta yang begitu besar kepada istrinya. Selain itu dia adalah orang yang memiliki hati yang baik

f. Gertrud Robinson

Gertrud adalah atasan Hanum di *Heute ist Wunderbar*. Perempuan berdarah campuran Jerman-Amerika adalah perempuan berwajah kukuh dengan kekokohan kemauan. Gertrud yang suka memberi Hanum tugas-tugas berat ini memiliki sifat yang tidak dapat diperkirakan. Dia begitu sayang terhadap ibunya dan tak ingin membuat kecewa ibunya. Walaupun Gertrud seorang penyang, tetapi dia bukanlah seorang yang taat beribadah ataupun religius.

Orang yang mempunyai toleransi yang tinggi terhadap keyakinan orang lain. Teliti dan pintar dalam pekerjaanya.

g. Philippus Brown

Seorang miliuner suatu firma investasi dari New York. Brown seorang pebisnis yang kemudian menjadi filantropis. Sang dermawan yang telah membagikan pundi-pundi keuntungan perusahaan dan selalu mendistribusikan kekayaannya ke negeri-negeri yang dirundung perang dan kelaparan. Brown memiliki karakter yang ramah, sopan, dan terbuka kepada orang lain.

4. Latar

Latar yang terdapat dalam novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Berikut beberapa pemaparannya;

a. Latar Tempat

1) New York

"New York menyambut kami dengan hujan rintik-rintik. Tetes demi tetes air hujan mengembuni jendela pesawat".[1]

2) World Trade Center

"Laki-laki Arab itu tersenyum lega. Matanya menerawang menembus jendela di belakang meja bosnya. Dia memandang awan putih yang bergumul-

[1]Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, hlm. 65.

gumul, menarik tak beraturan seolah dientak badai. Gumpalan awan itu melewati gedung World Trade Centre menara utara. Gedung kembar di sebelahnya, menara selatan, tampak terlalu sombong sekadar untuk menyunggingkan senyum untuknya".[2]

3) Kawasan Harlem

"Menapaki blok-blok di Harlem, yang begitu kental dengan semangat Malcolm X sang pejuang muslim dan penyetara harkat hitam dan putih, kami berharap akan banyak masjid yang kami temui".[3]

4) Apartemen di Wina

"Aku memandang keluar jendela apartemen. Matahari awal musim gugur masih menumpahkan sisa sinarnya, meskipun waktu sudah menunjukkan hampir pukul 21.00".[4]

5) Ruang Kerja Gertrud

"Di atas lantai 3 kantor ini, jendela ruang kaca Gertrud menjadi semacam gang untuk masuk ke dunia inspirasi".[5]

6) Vesey Street

"Aku memutuskan untuk kembali ke Vesey Street dekat pusat Ground Zero. Keadaan ini sudah berubah total. Yang kulihat hanyalah sisa-sisa

---

[2]Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, hlm. 14.

[3]Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, hlm. 75.

[4]Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, hlm. 20.

[5]Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, hlm. 38.

kaleng bekas dan botol-botol pecah berserakan di jalanan menuju Ground Zero".[6]

7) Central Park New York

"Luasnya kira-kira mencapai 3,4km. Central Park lebih tampak seperti hutan kota yang dipermak wajahnya, dibanding sebuah taman kota".[7]

8) Museum Smithsonian

"Adapun di Rotunda Ken Behring di gerbang utama Smithsonian, gajah bergading sepasang menyambut tamu undangan".[8]

9) Rumah Azima Hussein

"Azima menyiapkan sebuah kamar untukku, tepatnya kamar Sarah yang dipinjamkan untukku, sementara Sarah tidur bersama ibunya malam ini. Azima juga memberiku baju ganti dan handuk serta pil pengurang rasa sakit".[9]

10) Baird Auditorium

"Aku melihat dengan jelas bagaimana sepasang mata pria paruh baya itu terus menembus saputan udara di Baird Auditorium yang gelap. Aku menoleh bolak-balik, siapa yang dia sedang pandangi di anjungan ini. Oh, mungkin Layla di sampingku. Atau...siapa?".[10]

---

[6]Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, hlm. 115.

[7]Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, hlm. 137.

[8]Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, hlm. 269.

[9]Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, hlm. 161.

[10]Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, hlm. 277.

b. Latar Waktu

Latar waktu yang terdapat dalam novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika dapat kita lihat dalam penggalan berikut:

1) Pagi

"Sabtu pagi. Aku harus bersinggungan dengan masalah gawat darurat seorang atasan bernama Gertrud Robinson".[11]

2) Siang

"Aku harus mencapai Penn-station di Madison Square Bus Station sebelum pukul 3 siang".[12]

3) Malam

"Waktu semakin larut, sudah menjelang pukul 10.00 malam. Perasaanku semakin tak menentu karena kekesalan pada diriku sendiri".[13]

c. Latar Suasana

1) Sedih

"Temanku yang selamat mengurus jasad istriku yang sudah hancur. Tapi aku tak pernah ingin melihatnya. Aku tak ingin merusak kenangan terakhirku pada pagi itu dengan apapun wujud istriku. Dan ku katakan pada temanku, tanggal 11 September 2001 adalah terakhir kali aku akan membicarakan Anna. Tapi ternyata aku tidak bisa".[14]

---

[11]Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, hlm. 37.

[12]Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, hlm. 109.

[13]Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, hlm. 187.

[14]Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, hlm. 221-222.

2) Bahagia

"Aku tertawa sekaligus terpana mendengar cerita Rangga. Rangga sendiri membelalakkan mata dan berteriak, "WHAT???" keras sekali barusan. Sungguh kebetulan yang tak disangka-sangka. Rangga Almahendra, pria belahan jiwaku ini memang pria penuh kejutan".[15]

3) Marah

"Mas! Jangan melantur! Aku harus mencari narasumber yang pasti. Yang berkarakter. Keluarga korban 11 September. Dari sisi muslim dan non muslim. Bukan wawancara sama orang yang jelas-jelas tidak mau diwawancarai".[16]

4) Takut

"Mom bilang, ikuti saja apa kata Grandma. Yang penting Grandma tidak marah. Kalu Grandma marah atau kecewa, tensi darahnya bisa naik, penyakitnya bisa kambuh dan lebih parah. Mom tidak mau Grandma kena stroke lagi. Mom tidak mau Grandma seperti Grandpa dulu".[17]

5) Menyesal

"Ya Tuhan! Aku...aku telah salah menilai orang. Aku benar benar mengingat nama itu diantara nama-nama yang lain. Ya, aku telah salah menilai Gertrud

---

[15]Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, hlm. 59.

[16]Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, hlm. 69.

[17]Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, hlm. 163.

Robinson. Lagi-lagi aku tak percaya dengan semua keajaiban di Amerika ini".[18]

5. Sudut Pandang

Pada novel Bulan Terbelah di Langit Amerika, sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama atau tokoh sentral dalam cerita. Pada novel ini terbilang unik, karena tokoh yang menjadi sentral cerita terdapat dua tokoh yaitu pada tokoh Hanum dan Rangga. Kedua tokoh ini sama-sama menggunakan "aku" sebagai pelaku dan penerima kejadian tersebut dan orang yang mengetahui cerita tersebut. Hanum dan Rangga menjadi tokoh sentral dalam novel ini.

B. Biografi Penulis

1. Hanum Salsabiela Rais

Hanum Salsabiela Rais adalah putri ke dua Amien Rais, lahir dan menempuh pendidikan di Yogyakarta hingga mendapat gelar Dokter Gigi dari Universitas Gadjah Mada, namun justru mengawali kariernya sebagai jurnalis dan reporter-presenter di Trans TV.

Tinggal di Australia selam 3,5 tahun bersama sang suami. Mengenyam pengalaman sebagai jurnalis dan *video podcast film maker* di Executive Academy Vienaa, dan sebagai koresponden untuk detik.com selama 3 tahun.

---

[18]Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, hlm. 141.

Tahun 2013, dia terpilih menjadi duta perempuan mewakili Indonesia untuk Youth Global Forum di Suzuka, Jepang, yang dibesut Honda Foundation. Buku *Berjalan di Atas Cahaya* mendapat apresiasi Buku dan Penulis Nonfiksi Terfavorit 2013 oleh Goodreads Indoesia. Film *99 di Langit Eropa 1* dan *2* yang skenario filmnya ditulis olehnya dan suami mendapatkan apresiasi dari 1,8 juta penonton versi filmindonesia.id. Film ini juga diputar di ajang Cannes, Bethesda Washington DC, dan Melbourne Film Festival.

Buku-bukunya yang telah diterbitkan, yaitu *Menapak Jejak Amien Rais: Persembahan Seorang Putri untuk Ayah Tercinta* (2010), *99 Cahaya di Langit Eropa* (2011), *Berjalan di Atas Cahaya* (2013), dan *Bulan Terbelah di Langit Amerika* (2014). Sehari-hari menjabat sebagai direktris PT Arah Televisi (AdiTV), TV islam modern di Yogyakarta. Dapat dihubungi melalui surel hanumrais@gmail.com dan Twitter @hanumrais.[19]

2. Rangga Almahendra

Rangga Almahendra adalah suami Hanum Salsabiela Rais, teman perjalanan sekaligus penulis kedua buku ini. Menamatkan pendidikan dasar hingga menengah di Yogyakarta, kemudian berkuliah di Institut Teknologi

[19]Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, hlm. 339.

Bandung dan S-2 di Universitas Gadjah Mada; keduanya lulus dengan predikat *cum laude.*

Memenangi beasiswa dari pemerintah Austria untuk studi S-3 di WU Vienna, Rangga berkesesmpatan bertualang bersama istrinya menjelajah Eropa. Rangga mempresentasikan salah satu *paper* doktoralnya dalam Strategic Management Conference di Washington DC dan Roma, yang kemudian menjadi inspirasi kisah ini.

Pada 2010, ia menyelesaikan studinya dan meraih gelar doktor dalam bidang International Business & Management. Tercacat sebagai dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada dan Johannes Kepler University. Rangga sebelumnya bekerja di PT Astra Honda Motor dan ABN AMRO Jakarta.[20]

C. Latar Belakang Lahirnya Karya

Beberapa karya yang lahir dari Hanum dan Rangga kebanyakan berbau peradaban Islam, mengandung dakwah yang halus tidak terkesan menggurui, dan bersifat religi dengan memasukkan unsur-unsur iman. Menulis karena suka, karena bisa, dan karena ada rewardingnya, itulah yang melatarbelakangi mereka menjadi seorang penulis. Karena Hanum pandai bercerita, jadi hanum bertugas untuk membuat plot, yang memberi ruh pada cerita. Sedangkan Rangga bertugas sebagai ahli riset, mencari

[20]Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, hlm. 340.

data-data dan mengungkap fakta. Masing-masing dari mereka saling melengkapi. Bagi mereka menulis merupakan cara untuk meninggalkan jejak, karna perjalanan hidup bukan hanya memilih jalan, tujuan yang dipilih, tapi juga untuk meninggalkan jejak, menulis salah satunya.

Pada dasarnya, draf kasar penulisan buku terlahir lebih awal dari buku *99 Cahaya Di Langit Eropa*. Cerita *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* ini merujuk pada perjalanan Hanum dan Rangga ketika berkunjung ke New York dan Washington DC selama 12 hari dan mereka sempat mendatangi semua ikon dua kota besar tersebut. Namun draf tersebut terbengkalai nasibnya karena *99 Cahaya Di Langit Eropa* lebih banyak menyita perhatian mereka atau bisa dikatakan Hanum dan Rangga lebih fokus menyelesaikan *99 Cahaya Di Langit Eropa* karena sudah dinanti-nanti pembaca di Indonesia. Apalagi ditambah ketika *99 Cahaya Di Langit Eropa* di filmkan, draf *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* semakin terbengkalai di folder laptop mereka dengan nama "Amerika belum ada judulnya". Kisah dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika merupakan perpaduan antara berbagai dimensi genre buku (drama, fakta sejarah, ilmiah, traveling, spiritual, serta fiksi). Awal draf novel Bulan Terbelah di Langit Amerika adalah *true story*, namun mengingat suatu perjalanan bukan hanya untuk bercerita, Hanum berubah pikiran. Hanum beserta suami menuangkan cerita dalam novel ini terinspirasi dari apa yang mereka lihat di jaringan media, online

news, atau youtube. Banyak di antaranya juga berasal dari kisah nyata yang diceritakan oleh para mualaf dan narasumber terpercaya selama Hanum menjadi wartawan dan scholar di Eropa. Semua fakta sejarah, ilmiah, bangunan bersejarah, atau peristiwa yang disampaikan juga adaptasi dari kejadian sebenarnya.

Pada Februari-Mei 2014 Hanum bergegas mengerjakan draf "Amerika yang belum ada judul" di tengah kesibukan sebagai dosen dan staf direksi PT. Arah Dunia Televisi (ADiTV),TV islami modern di Yogyakarta serta pengerjaan film *99 Cahaya di Langit Eropa*.[21] Hanum dan Rangga berharap, dunia sastra, seni, film terus dibanjiri karya yang baik dan positif. Karena melalui karya yang positif akan menyebarkan semangat kebaikan.

D. Sinopsis Novel

Bulan Agustus 2009, memasuki tahun kedua masa studi S-3 nya Rangga di Wina. Hanum merasa bahwa Rangga semakin sibuk bergulat dengan pekerjaannya di kampus sebagai asisten dosen sekaligus mahasiswa S-3. Sebagai penerima beasiswa dari Pemerintah Austria, Rangga melakukan semuanya diniati sebagai buah kesetiaannya kepada profesor yang memberinya pekerjaan dan menjadi promotor beasiswanya. Sedangkan Hanum mulai

[21] Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, hlm. 336-337.

menikmati pekerjaannya sebagai reporter koran di Heute Ist Wunderbar.

Disaat Hanum sedang memasak untuk makan malam, ia mendapat telepon dari Gertrud bosnya, sontak Hanum kaget karna awalnya ia mengira telepon itu dari Rangga. Gertrud mengabarinya bahwa Hanum harus ke kantor di akhir pekan. Hari dimana seharusnya Hanum menghabiskan waktu bersama Rangga. Gertrud merupakan atasan yang gemar memberi tugas dadakan kepada Hanum. Tapi Hanum selalu berusaha untuk memenuhi permintaan bosnya tersebut karna Gertrud tidak hanya menganggap Hanum sebagai karyawan, tapi juga sahabatnya.

Esok harinya, Hanum segera naik ke lantai tiga menuju ruang redaksi. Hanum langsung menanyakan maksud dari semua itu. Gertrud mengatakan bahwa Heute Ist Wunderbar dalam masalah besar dan terancam bangkrut. Perusahaan tersebut akan menghentikan versi gratisnya dan dewan direksi akan mengurangi jumlah karyawannya. Kecuali hanum dapat membuat artikel yang luar biasa. Seketika Hanum tercengang dan bingung. Gertrud lalu bangkit dari kursinya dan mengatakan bahwa dewan redaksi ingin Heute Ist Wunderbar menulis artikel perdana dalam format *full service*-nya dengan topik: “Would the World be Better Without Islam?”. Sontak Hanum tercengang, ia menolak karna ia merasa hal itu akan memojokkan keyakinannya sebagai pemeluk Islam.

Ditempat kerjanya, Rangga bersama Muhammad Khan dari Pakistan dan Stefan sedang berbincang-bincang. Stefan melempar koran ke meja Rangga, sambil menunjuk gambar pria di halaman depan Heute Ist Wunderbar. Stefan menanyakan pria berkulit putih, badannya jangkung, dan berkacamata yang tertulis sebagai "Jutawan Baru AS Bantu Anak Korban Perang". Lalu mereka bertiga berdebat mengenai sosok Phillipus Brown seorang millioner yang mendonasikan 100 juta dollar untuk beasiswa anak-anak korban perang Irak dan Afghanistan. Brown juga akan menjadi pembicara di acara "The CNN TV Heroes" yang mana tiap tahun memilih seseorang yang melalui aksi kemanusiaannya paling berjasa bagi dunia. Terbesit di pikiran Rangga untuk meneliti Phillipus Brown untuk pappernya.

Hanum kembali ke kantor dan Gertrud masih terduduk di kursinya. Gertrud bangkit dari duduknya lalu memeluk Hanum yang telah mau menerima tantangan darinya. Artikel semacam kisah dibalik tragedi 11 September 2001. Koran ingin tahu persepsi orang muslim dan non muslim tentang tragedi memilukan tersebut. Gertrud sudah membuatkan riset yang mana disitu ada beberapa nama untuk dijadikan narasumber. Dan Gertrud menyuruh Hanum untuk pergi ke Amerika Serikat.

Usai dari perpus, Rangga masih terngiang-ngiang tentang apa yang disampaikan Profesor Reinhard yang menyuruhnya berangkat ke Washington DC setelah ia menjelaskan tentang ide penelitiannya. Sesampainya di rumah, Rangga mengobrol dengan

Hanum. Sebuah kebetulan yang tak disangka-sangka, mereka berdua sama-sama mendapat tugas dari atasannya masing-masing untuk ke Amerika Serikat. Rangga merasa bahwa sudah rencana Allah yang mana Profesor Reinhard menyuruh ke Amerika dan di waktu yang bersamaan Gertrud menugasi istrinya meliput peristiwa dibalik 11 September di New York. Mereka punya waktu 6 hari di Amerika.

Akhirnya mereka berangkat ke Amerika. Sesampainya di New York, tepatnya 9 September 2009 Hanum dan Rangga berdebat soal narasumber yang akan diwawancarai Hanum. Setelah melalui perdebatan cukup menguras emosi akhirnya mereka menginjakkan kaki di kawasan Harlem, disana ada masjid bernama masjid Aqsa. Dimana Malcom X pahlawan kulit hitam muslim ditembak oleh kawannya sendiri. Malcom X sang pejuang muslim dan penyetara harkay hitam dan putih. Di blok-blok Harlem, Hanum dan Rangga berharap akan banyak masjid yang mereka temui. Tapi bukan deretan masjid yang mereka temui melainkan deretan gereja Kristen khusus keturunan Afrika. Hanya satu masjid yang mereka temui dalam keadaan tersegel dari developer dan landlord. Pintu gerbangnya kecil dan disemuti banyak pedagang kaki lima. Masjid Aqsa terlihat makin merana akibat diapit bangunan beton tinggi. Masjid disegel hanya karena tak mampu membayar kenaikan tarif, diceritakan oleh pria Afrika yang ditemuinya disana. Pria tersebut menanyakan keperluan

Hanum dan Rangga datang kesana. Pria tersebut menyarankan Hanum dan Rangga untuk datang ke peringatan di Ground Zero.

Hanum semakin stres karena belum menemukan narasumber yang tepat. Rangga juga mengalami depresi terhadap tekanan pekerjaan dan tugasnya selama di New York, ketika mereka memutuskan untuk mencari narasumber terbaik bagi tugas Hanum. Hanum bersikeras bahwa dia tidak akan menggunakan narasumber pilihan Gertrud sementara Rangga sangat menyayangi istrinya dan menginginkan perjalanan ke AS sebagai tamasya selain konferensi mendesak agar Hanum mengikuti kata-kata Gertrud agar mempercepat tugas berakhir.

Setelah bertengkar hebat dengan Rangga, paginya di Jalan Vesey, New York hari ketiga mereka disana Hanum merasa gelisah dan merasa misinya akan gagal. Hanum mulai memikirkan saran Rangga untuk kembali ke nama-nama usulan Gertrud, ia meninjau kembali nama-nama usulan Gertrud. Sampailah Hanum di sebuah museum kecil yang terletak di pinggir Ground Zero Memorial. Ia mendapat informasi tentang masjid yang sedang dibangun di kompleks Ground Zero. Tapi belum jelas letaknya. Memang tak mudah mencari masjid ditengah ladang konstruksi besar-besaran yang sedang membangun menara tunggal baru di WTC. Menara berjuluk *Freedom Tower* yang akan menggantikan menara kembar. Menara untuk mendeklarasikan keteguhan AS sebagai negara

yang menyatukan rakyatnya dari segala etnis dan keyakinan untuk membela negerinya.

Hanum bertemu dengan sosok perempuan berambut panjang berponi dan berkacamata di museum. Akhirnya perempuan tersebut menggambarkan denah masjid, yaitu Ground Zero Mosque dan Masjid Manhattan. Ground Zero Mosque sedang diprotes karena dibangun terlalu dekat dengan bekas menara kembar. Berhubung setiap Jum'at jemaah membludak akhirnya dibangunlah masjid Manhattan. Hanum memutuskan untuk mencari narasumbernya sendirian di Ground Zero. Rangga cemas namun tetap mensupportnya. Mereka berdua memutuskan untuk bertemu kembali sebelum pukul tiga sore di Penn Station. Rangga menyerahkan telepon genggam, kamera digital sekaligus perekam dan dompet.

Orang-orang membawa papan dan poster anti pembangunan masjid di New York. Sesosok pria bertubuh besar dengan brewok lebat menjadi pemimpin aksi mereka. Tangannya mendekap foto perempuan dengan gelungan rambut indah. Hanum berlari mendekatinya, namun pria tersebut mengacuhkannya namun seketika menoleh ketika Hanum berkata apakah dunia akan lebih baik jika tanpa Islam. Akhirnya ia memperkenalkan diri, Michael Jones namanya. Jones mulai berkisah tentang perjuangannya mencari jasad istrinya, Anna namanya. Anna bekerja disalah satu gedung di WTC utara. Suasana berubah ketika ada pria mabuk datang dengan membawa

karikatur Nabi Muhammad. Jones memberikan kartu nama ke Hanum, begitupun sebaliknya.

Hanum menjauhi kekisruhan dan keadaan semakin tidak kondusif. Ia mencoba menelpon Rangga tiba-tiba segerombolan demonstran berlari ke arah Hanum. Teleponnya terpelanting dan jatuh. Ratusan pasang kaki menginjak tekepon genggamnya. Tertidurlah Hanum di masjid New York Manhattan dan bertemu Julia Collins. Panjang lebar akhirnya Julia menceritakan dirinya dan keluarganya. Julia seorang muallaf dan Abe suaminya meninggal dalam tragedi 11 September. Terbesit dalam lintas Hanum untuk menjadikannya sebagai narasumber. Setelah dibujuk akhirnya Julia mau dengan syarat harus memakai nama muslim Julia, yaitu Azima Husein. Lagi-lagi Hanum tak percaya dengan keajaiban di Amerika, Azima Husein ada dalam daftar riset Gertrud.

Azima mengalami dilema, dulu ia berikrar untuk tetap menjadi muslimah yang kaffah kepada Abe suaminya. Tapi setelah tragedi itu menjeratnya kedalam lubang ketidakpercayaan diri yang dalam. Mengalami ketidaknyamanan hati. Sejak awal Hyacinth Collins ibunya Azima tidak pernah merestuinya jadi muslim. Ditambah adanya tragedi tersebut ibunya semakin membenci Islam. Sehingga ia menyembunyikan identitas kemuslimannya demi ibu tercinta yang sudah sakit-sakitan menderita Alzheimer, karena tidak ingin menyakiti ibunya.

Misteri kematian Abe, kejanggalan tragedi 11 September masih menjadi misteri bagi Julia.

Satu persatu pesan masuk setelah kartu chip telepon Hanum dipindahkan ke handphone Julia. Mulai dari Rangga, Gertrud, hingga Jones. Jones meminta bertemu dengan Hanum di Empire State Building, tempat kerja Jones. Tiba-tiba pandangan Azima dan Hanum saling menguatkan, bertekad bagaimanapun caranya, agenda media untuk mendiskreditkan Islam demi sensasi atau apapun justru akan menguatkan mereka sebagai sesama muslim. Hanum tak percaya ketika Azima melepas rambutnya. Ia memakai wig untuk menenggang perasaan Ibunya sekaligus Tuhan. Ia ingin jadi muslimah sejati, sekaligus ingin selamat dari cemoohan sosial. Ternyata rambut palsunya digunakan sebagai pengganti hijabnya. Didalam wig masih ada dalaman kerudung yang menutupi rambut aslinya. Dan Hanum tersadar mengapa Azima selalu mengenakan switer yang kerahnya memanjang keatas menutupi lehernya, yakni sebagai penutup aurat sehari-hari. Azima mengambil kotak kubus yang didalamnya ada sebuah telepon selulernya ditahun 2001. Suara Abe terakhir terekam saat detik-detik kehancuran WTC.

Hanum tiba-tiba marah setelah membaca manuskrip Azima. Terdapat penggambaran vulgar Nabi Muhammad di atas gedung pengadilan Mahkamah Agung Amerika Serikat dibuat patung di relief neoklasik pada dinding Supreme Court. Nabi Muhammad disitu memegang buku tebal yang diasumsikan Al-

Qur'an, diletakkan ditengah diapit beberapa tokoh besar sejarah dunia. Seperti Hammurabi, Charlemagne, King Jhon, Justinian, dan sejumlah tokoh sebelum Masehi. Pengukirnya adalah Adolph Weinman yang bukan orang muslim. Dan di ujung utara ada sederet nabi lain, Moses atau Musa dan Solomon atau Sulaiman. Hanum lalu membuka manuskrip selanjutnya, disitu terdapat kliping surat kabar dengan judul para pencurah keadilan diatas bumi. Terdapat foto kliping Universitas Harvard, memuat foto salah satu dinding berukiran ayat Al-Qur'an tentang kehebatan ajaran keadilan sebagai lambang supremasi hukum manusia, surat An-Nisa ayat 135 yang berartikan, "Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, Allah lebih tau kemashlahatan (kebaikannya)".

Setiap hari, setiap waktu, pintu gerbang itu dilalui ribuan orang-orang pandai. Setiap waktu, mata mereka menumbuk ukiran dinding tersebut. Dalam setiap langkah mereka, embusan titah Allah lewat nukilan ayat Al-Qur'an itu menjadi napas para pengadil, hakim, pengacara masa depan di Amerika. Hanum membuka kembali manuskrip gambar patung Nabi Muhammad di Supreme Court. Azima menerawang keluar jendela dan tersenyum, ia mengasumsikan bahwa semua patung pahatan menggambarkan mereka adalah manusia-manusia yang memperjuangkan keadilan, persamaan hak, kebebasan sebagai

umat beragama, dan hak asasi manusia diseluruh dunia dari masa ke masa. Sebuah keyakinan bahwa Amerika Serikat diwakili para *founding father*, meletakkan dasar negara yang berkeadilan dan memegang teguh prinsip persamaan hak manusia, tak lepas dari pengaruh para tokoh inspirator mereka, para nabi dalam sejarah manusia. Bahkan Nabi Muhammad saw adalah inspirator keadilan bangsa besar ini. Patung itu telah menunjukkan diri, membuka diri, bahwa Amerika dan Islam bertaut sejarah tentang cita-cita keadilan dan perjuangan manusia.

Semua yang telah Azima paparkan itu telah menjawab keraguan dan kegelisahan Azima. Hanum menegaskan bahwa ia tak perlu mempertanyakan kembali keteguhannya dalam berIslam. Buanglah jauh rasa ragu dan tidak percaya diri itu. Tak berharga rasanya menawar kejahatan orang-orang yang telah mengatasnamakan Islam ketika menabrakkan pesawat itu dengan rasa cintamu yang mendalam pada Islam, tegas Hanum.

Lamunan Rangga buyar ketika matanya melihat pria bertopi, berkacamata. Pria yang membuat orang terheran karena kedermawanannya. Pria yang menjadi alasan kenapa Rangga di Amerika, Phillipus Brown. Rangga melakukan wawancara cepat tentang mengapa Brown menjadi seorang filantropi. Sebuah kejadian yang dialami Rangga dan Hanum secara tak terduga mempertemukan Jones, Julia, dan Brown dalam sebuah pertemuan manis yang menggetirkan ketika Brown mengisahkan

apa yang melandasinya menjadi seorang filantropi dunia pada acara *The Heroes*. Diberikannya kartu nama ke Rangga.

Di panggung, sebuah podium disediakan bagi pembicara utama konferensi inti, Phillipus Brown. Rangga menyiapkan peralatan rekam dan video. Ia akan merekam semua perkataan Phillipus Brown agar tak ada sedikitpun kata-katanya tercecer. Rangga terdiam dan hampir tak percaya karena ada sepuluh kali panggilan dari nomor tak dikenal dan satu pesan. Pesan dari Hanum, ia mengabari bahwa ia baik-baik saja dan telah menemukan narasumbernya. Cukup melegakan hati Rangga. Konferensipun dimulai, Brown menceritakan bahwa kehilangan orang tersayang, negeri tercinta, kehilangan persahabatan, itulah yang membuat Brown menjadi pengabdi kemanusiaan. Phillipus Brown sang dermawan dunia yang membagikan pundi-pundi keuntungan perusahaan modal yang membawahi 1000 anak perusahaan tersebar diberbagai negara. Ia menceritakan perjalanan hidupnya mengapa ia menjadi seorang filantropi.

Hanum menemui Jones dikantornya. Dilontarkanlah beberapa pertanyaan ke Jones, pertanyaan balik pun dilontarkan ke Hanum, dan sedikit terjadi perdebatan. Protes Masjid Ground Zero adalah bentuk kesetiaan terakhirnya pada Anna. Hanum kembali melontarkan pertanyaan yang belum sempat dijawab Jones pada kerusuhan. Dan secara tidak langsung Jones menjawab bahwa tidak semua orang muslim dianggapnya beracun. Perdebatan mereka berakhir dengan manis. Satu luka

yang sama saling berjabat tangan, saling tersenyum hangat dan berpisah. Pertemuan Hanum dan Jones ditutup dengan pertemuan Azima dan Jones.

Tuhan telah mengajarkan arti kehilangan kepada Hanum dengan bertemu Azima Hussein, Michael Jones, dan Nyonya Collinsworth. Mereka menjadi guru ajar paling nyata tentang kehilangan yang tidak pernah membahagiakan. Kehilangan dengan tiba-tiba melalui musibah yang tragis dan dramatis. Mereka mengalami kehilangan besar dalam hidup, tapi mereka memaksa diri untuk percaya bahwa rasa kehilangan tidak boleh lebih besar daripada keyakinan tentang skenario Tuhan yang jauh lebih besar dan lebih indah untuk hamba-Nya. Sampai kapanpun, hingga waktu Tuhan memutuskan kapan tiba memberi kado terindah itu. Ada banyak hal yang berkecamuk dalam pikiran Rangga. Tentang semua perjalanan di Amerika. Banyak keajaiban Allah dalam memisahkan dan mempertemukan raga dan jiwa. Rangga dan Hanum telah berputar dari bianglala kehidupan yang sempat terhenti dalam peredarannya.

Rangga mendapat lima tiket akses untuk menonton CNN TV Heroes di Smithsonian Museum secara langsung dari Brown. Rangga juga akan mewawancarai Brown secara eksklusif untuk paper kedua Rangga. Berhubung acara tersebut bersamaan dengan acara makan malam dengan keluarga Azima, Hanumpun merayu Azima untuk menunda acara makan malam dan diganti dengan menonton acara CNN TV Heroes secara langsung.

Mereka datang sebagai tamu keluarga Brown. Disana ada seorang anak perempuan lebih tua dari Sarah, berhidung mancung, berkulit putih, sorot mata Asia oriental yang duduk di deretan kursi para keluarga kandidat. Layla anak asuh Brown, anak yang diselamatkan masa kecilnya oleh Brown dari kekalutan perang. Diadopsi sejak umur lima tahun, yatim piatu dari Afghanistan. Tibalah Brown untuk berpidato, ia menceritakan tentang kawan lamanya yang memimpin protes keras pembangunan masjid di Ground Zero yang mana istrinya adalah bawahan terbaik Brown di Morgan Stanway yang tewas dalam tragedi WTC. Hanum tercengang dengan yang diucapkan Brown. Michael Joneslah yang sedang dibicarakan Brown, Jones yang sempat diwawancarai Hanum. Lalu Brown menyebut nama Rangga dalam pidatonya, ia menceritakan bahwa Rangga telah mengirim surel yang mengguncang jiwa Brown, yang berisi keluarga yang selama ini telah dicari-cari Brown. Keluarga yang telah membuat Brown menjadi seorang dermawan dan menginspirasi Brown menjadi sosok filantropi dunia. Wajah Jones dan Anna ditampilkan di proyektor. Satu foto lain Ibrahim Hussein. Hanum mendelik, melihat foto Anna yang berfoto di depan perusahaan dengan logo yang sama dengan kop surat panggilan kerja Abe, Morgan Stanway perusahaan tempat Brown pertama berkarir. Brown bercerita bahwa ia adalah saksi hidup detik-detik terakhir Anna istri Jones dan Abe suami Azima. Tidak seharusnya kita membenci seseorang hanya karena berbaju sama dengan teroris,

lalu membenturkannya setiap saat dengan Amerika. Islam bukanlah seperti para teroris yang memanipulasi pikiran dan hati kita. Abe telah menunjukkan kepada Brown bahwa Islam itu indah, teduh, dan sanggup mengorbankan jiwa dan raganya demi nonmuslim, Brown. Abe dikenal Brown beberapa jam sebelum kematiannya dalam tragedi tersebut. Akhirnya Brown menceritakn kejadian saat itu, kejadian yang masih dipertanyakan selama ini oleh Azima dan Jones.

Selasa, 11 September 2001 tepatnya. Burung besi melesak menggempur beberapa lantai diatas kantor Morgan Stanway di menara utara, menghasilkan bunyi dentum memekakan telinga. Ibrahim Hussein dan Joanna Jones merasakan getaran yang berdegum-degum dari atas. Tanpa bercakap, Ibrahim langsung menarik tangan Joanna bos perempuannya keluar dari ruangan. Dilantai 74 dipagi hari baru ada 5 karyawan Morga Stanway yang hadir. Seorang pria keluar dari toilet dengan tergopoh-gopoh, pria tersebut adalah Phillipus Brown sang CEO. Lima orang itu saling pandang, tak tahu harus bagaimana. Suara-suara dentum bom kembali terdengar. Bisa dibayangkan sebuah pesawat pembawa amunisi bahan bakar penuh benturan dengan bangunan baja dengan irisan melintang, seperti kue yang diiris membelah. Seperti pohon yang ditebang dengan mesin.

Tanpa aba-aba kelima orang tersebut: Joanna Jones, Ibrahim Hussein, Phillipus Brown, dan dua petugas bersih-bersih terbirit-birit menuju tangga darurat. Mereka mendapati tangga

darurat penuh sesak dengan manusia. Lalu dentuman kembali terdengar, menara selatan menyusul takdirnya. Ibrahim bergegas dia membalik badan sebentar. Pada akhirnya, Brown dan Joanna mengikuti Ibrahim Hussein. Dan dua orang lainnya memilih tangga darurat. Ibrahim turun duluan dengan lift yang tidak mati oleh sistem. Satu menit lebih lima belas detik tak ada tanda-tanda dari Ibrahim, lalu Joanna dan Brown berbalik arah untuk menuju tangga darurat dan mengira Ibrahim telah terperangkap dalam lift. Namun beberapa detik keduanya mendengar kembalinya lift. Dengan sigap Brown dan Joanna masuk lift dan berhenti satu lantai dibawah. Ibrahim kembali masuk dengan sebongkah papan kayu dan sebuah tabung nitrogen.

Meluncurlah secepat kilat. Mendadak kepulan asap putih pekat terpesil dari sela-sela atap lift. Ibrahim memencet tombol open saat tiba dilantai 50. Naas hanya terbuka 40cm saja pintunya. Diselipkannya kayu dipintu dan menekuknya kuat-kuat dan berhasil. Namun sayangnya Joanna sudah tidak kuat lagi dengan kepulan asap yang begitu tebal ditambah ia memiliki riwayat penyakit asma. Wajahnya pucat, bibirnya membiru ditambah batuk-batuk tanpa jeda. Napas Joanna memburu kencang dan semakin pendek. Tanpa kuda-kuda dan rencana, Joanna berlari kencang dan membenturkan badannya yang sudah lemah sekencang mungkin pada kaca tipis ruangan yang terkuak sedikit, menghubungkan dirinya dengan udara luar. Ia sudah tak tahan lagi. Dalam kabut asap yang pekat Ibrahim masih bisa

melihat tubuh Joanna hendak terbang melayang. Detik itu pula tangannya mengulur sepanjang-panjangnya, sekuat-kuatnya menggapai satu bagian tubuh Joanna. Ia menyaksikan bos perempuannya itu menggapai-gapai di udara dengan tangannya tercengkeram kuat padanya. Phillipus juga mengulurkan tangannya membantu menarik Joanna. Tapi tak ada reaksi dari Joanna.

Didetik itulah Phillipus dan Ibrahim menyaksikan manusia-manusia berterbangan dari atas menara melewati mata mereka. Manusia-manusia dengan separuh nyawa, memejamkan mata. Mereka berteriak tentang Tuhan. Mereka menangis memilukan. Kedua pria tersebut tersengal melihat itu semua. Mereka terdiam dalam ketermanguan yang menyedihkan. Sungguh mengerikan dan mengiris-iris hati siapapun yang melihatnya. Terlepaslah tangan Joanna Jones. Tangannya melucut dari kedua tangan Ibrahim dan Brown. Ibrahim bisa merasakan tangannya melewati jari-jari Joanna dan menarik sebuah cincin. Cincin milik Abe untuk kado istrinya Azima, namun dipakai Joanna. Kedua pria itu tak kuasa lagi. Ada titik saat pengharapan besar mereka pada teman perempuan ini sudah diambang batas takdir. Mereka berteriak kencang dan melepas kepergian Joanna. Teriakan yang mencederai hati, karena gagal mempertahankan Joanna. Dalam hitungan detik, tubuh Joanna mendarat dibawah remuk tak berbentuk.

Ibrahim memecahkan kaca dengan tabung nitrogen, lalu meraih salah satu bundelan kabel hitam tebal. Disudut ruang lantai 38 segerombolan panel listrik dengan kabel-kabel tebal yang saling mengikat menjulur dari atas ke bawah. Ibrahim memberikan bundelan kabel hitam yang lain untuk Phillipus. Dengan keraguan yang memuncak, Phillipus akhirnya meraih kabel. Mereka berdua meluncur kebawah dalam pilinan kabel listrik yang licin. Bak para petugas pemadam kebakaran yang bergegas melucut di tiang logam menuju mobil pemadam kebakaran. Berlomba dengan ganasnya api yang membakar sesuatu. Mereka sampai disebuah lantai namun bukan lantai dasar. Instalasi listrik itu hanya menjuntai hingga lantai 10.

Ibrahim Hussein membenturkan badannya yang gempal ke dinding kaca pengurung instalasi integral listrik. Phillipus membantu menyerahkan badannya yang lebih tinggi untuk direjahkan dipermukaan dinding kaca yang lain. Kaca merekah namun bukan karna tumbukan kedua badan mereka. Rengkahan itu bermula dari atas. Suasana sudah semakin kacau dan menyesakkan seluruh indra manusia. Menyisakan retakan kaca berlubang besar untuk kedua pria pengejar takdir. Darah mengucur segar di pelipis hingga tulang frontal kepala Ibrahim. Mereka bergegas menuju sudut lantai 10. Detik itu pula, disebelah pintu baja yang menghubungkan ruang itu ke tangga darurat, dari sebuah tembok yang diganduli banyak lemari kayu roboh. Percikan api menyerak dan memercik ke badan mereka

berdua. Tangan Ibrahim melepuh dan telinganya berdarah. Darah juga mengalir disekujur tubuhnya. Api menyala-nyala dihadapan mereka berdua. Ibrahim berucap dalam patah-patah kata sambil mendorong dan mengusir Phillipus dan memberikan sebuah cincin berlian dan berpesan agar Phillipus memberikan kepada keluarga Ibrahim jika Phillipus selamat. Phillipus bersikeras untuk menyelamatkan Ibrahim, namun Ibrahim menendangnya dalam keterpaksaan. Phillipus berguling ke beberapa anak tangga. Ia bangkit dan menatap Ibrahim dalam kepedihan. Air mata mengalir deras ia persembahkan untuk seseorang yang tak pernah ia kenal sebelumnya. Phillipus berhasil lolos dari kepiluan itu.

Phillipus menceritakan rentetan kisah memilukan dan kejadian yang selama ini masih dipertanyakan oleh Azima terjawab sudah. Azima terkulai tangisan begitu mendengar cerita Phillipus. Phillipus pun mengklarifikasi kepada Jones bahwa istrinya Joanna meninggal karna bunuh diri, padahal Ibrahim telah mencegahnya. Phillipus mengucapkan maaf kepada Jones karena tak berhasil menghalau Joanna untuk tidak menjatuhkan badannya ke bawah. Ibrahim mengajarinya tentang sesuatu. Usaha dan berupaya sekuat raya dalam keadaan apapun, hingga Tuhan melihat kesungguhan itu dan mengulurkan tangan-Nya. Ibrahim juga mengajarinya tentang ikhlas. Ikhlas terhadap takdir yang telah digariskan Tuhan, setelah usaha yang maksimal. Harapan besar yang kandas, belum tentu sungguh-sungguh kandas. Tuhan tak akan mengandaskan impian hamba-Nya begitu

saja. Dia tak akan menaruh kita dalam kesulitan yang tak terperi tanpa menukarnya dengan kemuliaan pada masa mendatang. Itulah yang membuat Phillipus mendedikasikan hidupnya untuk umat manusia. Peristiwa itulah yang melatarbelakanginya menjadi seorang filantropi. Dengan tegap ia memandang audien yang terpaku mendengar kisah hidupnya. Phillipus memandang foto pahlawannya yang masih terpampang di proyektor. Para kandidat *Heroes* yang duduk di depan bagai dikisahi sebuah legenda. Mereka mengusap wajah mereka, memastikan cerita itu bukanlah bualan Phillipus Brown. Tepuk tangan berhenti seketika. Tiba-tiba telepon genggam Brown berbunyi keras. Ia terkejut, bahwa Jones sedang menelponnya saat ia masih dipanggung. Brown menekan speaker dan para hadirin mendengarnya. Jones memberitahu bahwa ia baru saja mencuci darahnya dan sedang menonton acara CNN Heroes, ia meminta maaf atas tindakannya memimpin penolakan pembangunan masjid. Ia menyesal telah memusuhi muslim, yang mana istrinya malah ditolong oleh seorang muslim. Jonespun bisa menerima bahwa tragedi itu adalah tragedi umat manusia. Baik muslim ataupun bukan, semua telah tersakiti. Jones berterimakasih kepada Ibrahim dan Azima. Kisah yang dipaparkan oleh Brown telah membuatnya memaknai hidup yang mungkin tinggal sebentar untuknya. Jones pun mengakhiri teleponnya dengan meminta waktu untuk bertemu dengan Azima dan Brown.

Telepon itu ditutup, beberapa detik kesunyian tak teraba. Tepuk tangan dengan kedalaman hati menggema kembali.

Phillipus Brown mengeluarkan kotak kecil dari sakunya sambil mengisahkan tentang pengalamannya membaca tentang keajaiban Tuhan yang menurut kepercayaan Islam, mengizinkan Muhammad sang Nabi membelah bulan. Membelah bulan dengan tangannya untuk menunjukkan pada kaum yang mengingkari-Nya bahwa kekuasaan Tuhan lebih dari apapun di dunia ini. Membelah bulan, karena kemauan masyarakat itu sendiri. Awalnya Brown tidak tertarik dengan cerita tersebut, baginya itu seperti cerita bualan tentang sihir. Lalu Brown menyebut nama Rima Ariadaeus. Semua yang hadir bertanya-tanya siapa itu Rima Ariadadeus, tak terkecuali Hanum. Hanum pun terenyak mendengar sekelumit penggalan kisah Nabi Muhammad saw yang membelah bulan, mukjizat Allah yang diberikan kepada Nabi penutup nabi tersebut selain mukjizat terbesarnya, Al-Qur'an. Yang mana semua muslim mengimaninya dan non muslimpun menghormatinya. Namun hingga kini, ada juga yang mengafirinya. Namun, siapakah Rima Ariadaeus. Brown menjelaskan bahwa ia membaca penelitian terbaru bidang astronomi. Ketika para astronaut Amerika mendarat di bulan, mereka menyimpulkan ada rekahan di permukaan bulan yang memanjang sepanjang diameter bulan. Rekahan itu berbentuk urat-urat seperti sutura yang menggabungkan tengkorak depan dan tengkorak belakang kita. Menunjukkan bahwa tempurung

kepala kita dulu terpisah, kemudian dalam perkembangannya mereka menyatu. Rekahan bulan yang dilihat astronaut itu dijuluki Rima Ariadaeus. Bukti keajaiban. Dan malam itu Brown menganggap bahwa ia memiliki Rima Ariadeus sendiri. Lagi-lagi mulut Hanum menganga, ia baru tahu tentang keajaiban Tuhan yang telah terbukti, Brown telah menamparnya dengan fakta ilmiah tersebut.

Brown memanggil Azima Hussein, Sarah Hussein, dan Nyonya Collinsworth naik ke panggung dan Layla Brown anak angkat Brown. Brown menyerahkan Arima Ariadeus untuk mereka. Sebuah cincin dari Ibrahim Hussein yang telah dianggapnya sebagai Arima Ariadeus. Sebagai bukti kekuasaan Tuhan. Yang mempertemukan Brown dengan orang yang telah menjadi pahlawan baginya. Hadirin tampak termangu. Ribuan pasang mata kini meluruhkan tetesan air keharuan. Brown menyerahkan cincin kepada Azima. Cincin perlambang cinta dan kemuliaan suami Azima. Sebuah cincin bulat diatasnya permata berlian berwujud bulan dan bintang dengan grafir indah didalamnya.

Kini semua jelas. Rekaman yang tak pernah dilupakan oleh Azima. Rekaman yang mengabadikan kata terakhirnya tentang kejutan spesial untuk Azima. Ya, Abe (Ibrahim) tak pernah lupa. Dia tak pernah lupa akan hari ulangtahun pernikahannya pada hari nahas itu. Dia hanya berpua-pura lupa. Untuk memberikan kejutan mewah yang tak pernah

tersampaikan. Dia sungguh mencintai Azima dan keluarganya. Meledaklah tangis Azima. Begitupula dengan Nyonya Collins dan Sarah disisinya. Sarah memang tak peernah mengenali ayahnya dari kecil. Pesan ayahnya hanyalah memastikan hari itu, Sarah dan Ibunya harus membuka jendela. Itulah kata-kata Azima pada hari akhir suaminya. Mungkin maksud Ibrahim, dia ingin berteriak sekencang-kencangnya bahwa dirinya tak melupakan hari pernikahan mereka. Dia ingin membuat suasana menjadi romantis. Dia ingin menunjukkan kepada kawan-kawan bahwa dirinya adalah pria penuh kejutan. Ia ingin pulang cepat pada hari itu dan Tuhan telah memilihkan hari terbaik untuknya, untuk berpulang pada-Nya.

Phillipus Brown membungkuk sedikit didepan Sarah, dan ia mengangsurkan tangannya. Sarah meraihnya dan Phillipus Brown mencium punggung tangan Sarah. Brown menawarkan Saraha untuk menyekolahkannya ke Princeton, Mesir. Cita-cita Abe ayahnya. Sarah mengangguk mantap. Seketika tepuk tangan hadirin membahana dalam ruang. Tepuk tangan yang tak biasa. Ada kedalaman ruh dan penjiwaan dalam setiap entakan tangan bertemu dengan tangan. Semua orang menyeka tetes air mata bahagia. Nyonya Collins mengeluarkan syal leher dari tas tentengnya, ia memeluk Azima. Perempuan tua bertubuh renta itu untuk pertama kalinya memakaikan kerudung untuk putri tercintanya. Tatapannya merelakan Azima untuk kembali seperti dulu lagi. Percaya bahwa hijab adalah perisai putrinya, yang tak

dapat tergantikan apapun meski terjangan badai dan petir sekalipun. Isyarat telah merelakan Azima ke pangkuan Islam secara kaffah, sebagaimana suaminya yang pendeta terhormat itu telah ikhlas putri mereka memilih jalan yang berbeda. Meskipun rel kereta mereka berbeda, bukan berarti mereka akan selamanya tak bertemu. Mereka tetaplah keluarga yang saling mengasihi dan menyayangi hingga akhir hayat.

Bulan terbelah disini berarti filosofis dimana menjadikan cerita orang-orang yang terpisah karena "permintaan mereka" sendiri. Namun Tuhan mempersatukan mereka kembali dalam balutan kasih sayang yang selama ini tercerai berai oleh tragedi 11 September untuk menjawab "*No*" pada pertanyaan " *Would the world be better without Islam*".